

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I <i>Minggu</i> : TANGGAL,			8 DEC 1985	NO:

Catatan Dari Pameran Besar Pelukis Muda

Miskin Semangat Pembaharuan

PAMERAN Besar Pelukis Muda Indonesia VI telah berlangsung di Taman Ismail Marzuki (TIM) tanggal 20 sampai 30 Nopember yang lalu. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) selaku penyelenggara, kembali mengundang seniman lukis dengan jumlah cukup besar, kali ini sebanyak 114 orang. Jumlah yang adu-hai ini sudah pasti menarik untuk dijadikan bahan perbincangan; paling tidak, bagaimanakah karya mereka ini. Apalagi, mereka dikatakan pelukis muda pilihan dari berbagai pendidikan formal akademis, seperti jurusan seni rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Akademi Seni Rupa Surabaya (Aksera), Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI/ASRI), jurusan Seni Rupa ITB, dan IKIP Negeri dari kota Yogya, Jakarta, Malang, Surabaya serta dari Bali dan Sumatera.

Tak ketinggalan para pelukis yang bercokol di gelanggang-gelanggang remaja, sanggar-sanggar dan karang taruna di kota-kota tersebut ikut dihadirkan. Mereka diundang untuk ikut pameran besar yang diadakan setiap dua tahun ini, dengan tolok ukur kreatifitas mereka menunjukkan perkembangan, hingga perlu dirangsang. Pameran dibuka oleh pengamat seni rupa yang adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hassan.

Perbedaan Dan Harapan
Menilik karya mereka yang berlatar belakang pendidikan formal dan non formal itu, nampak perbedaan yang jelas. Secara umum, gejala yang ada pada mereka yang berpendidikan formal seperti dikatakan pelukis Mustika (seorang anggota Komite Seni Rupa DKJ), bahwa pelukis akademis umumnya terikat pada ketentuan-ketentuan yang diajarkan para dosen mereka, serta bertolak dari wawasan estetika buku-buku seni rupa Barat (Eropa). Sehingga wajar, karya mereka memiliki visi Barat, mulai dari penggunaan bahasa garis, warna, komposisi, bentuk, cara berpikir, termasuk gaya pengembangan mereka.

Pelukis non akademis menunjukkan kesulitan teknis untuk mengungkapkan ide-ide yang ingin mereka tuangkan ke atas kanvas.

Walaupun demikian, ada beberapa pelukis yang menunjukkan perkembangan ke arah kemandirian dan kemandirian. Mereka seperti memacu diri untuk mencari cara pengungkapan yang pas untuk menemukan "aku"-nya di tengah para pelukis yang telah memiliki kepribadian mantap.

Sayang, pelukis muda yang dalam proses ini sangat sedikit, di antaranya adalah I. Gusti Nengah Nurata (STSRI), Ivan Sagito (Sanggar Bambu Yogya), Ardha (ITB), Alex Luthfi R. (alumnus STSRI), Agus Burhan (STSRI),

Dadang Christanto (Sanggar Bambu Yogya), Budie AZ (Sanggar GRPS Jakarta) Lini Natalini-widhiyasi (Universitas Surabaya Fakultas Psikologi), Syaiful Adnan (STSRI).

Mereka, jauh sebelum pameran "Biennale" ini memang sudah memiliki kiprah dan kreatifitas yang handal, yang dibuktikan dalam beberapa pameran. I Gusti Nengah Nurata misalnya; ia tampil dalam dua karyanya "Mencari Angkasa Suci" dan "Pancasila Sakti". Pelukis kelahiran Bali ini begitu "trampil" memadukan unsur tradisional Bali dengan wawasan akademisnya. Lukisannya yang bersuasana surealistis-dekoratif demikian menghanyutkan imaji kita, karena ketelitiannya dalam menyusun bentuk serta kerapiannya dalam menoreh warna.

Hal yang sama yang juga dibrangkatkan dari pola tradisional adalah karya Dadang Christanto "Djati Diri 0,000001 KM", yang berbentuk wayang beber, cerita wayang yang berujud lukisan pada kanvas dan dimainkan dengan digelarkan seperti layar. Dadang "memainkan" karyanya ini dengan meletakkannya di tengah ruangan pameran dan ditata pada bangku-bangku yang dideret hampir sepanjang 10 meter.

Hal lain yang cukup menonjol adalah miskinnya ide serta semangat pembaharuan. Padahal kesempatan seperti ini sangat baik bagi pelukis-pelukis muda untuk membuktikan kemampuan mereka maksimalnya. Sejarah telah membuktikan hal itu, dengan gebrakan dari "Seni Rupa Baru" tahun 70-an misalnya, yang ditentang oleh golongan tua yang berpikiran mapan. Semangat seperti itu, bahkan hal-hal yang menimbulkan pertentangan ide, sangat dibutuhkan oleh zaman, dengan tujuan mengubah hal-hal yang sudah rutin, macet, mampet, yang tentu bertentangan dengan arti kreatifitas.

Jadi, jika semangat semacam itu sekarang ini kurang tampak, lebih-lebih lagi pada seniman muda, yang oleh sementara pihak dipilih untuk diwakilkan sebagai "Duta Pelukis Muda Indonesia", ya mau apa lagi. Pembinaan? Barangkali pembinaan-pun memerlukan pilihan. Dan kalau jumlahnya besar seperti sekarang (apa biar sesuai dengan namanya: "Pameran Besar" (Pen. AW) saya yakin biayanya tak kecil.

Maka, akhirnya saya teringat omongan sejarawan yang suka datang ke TIM, Dr. Taufik Abdullah, yang kira-kira begini: Pagar seni yang sifatnya kolosal, asal dapat mengundang jumlah peserta secara besar tapi kurang cermat serta selektif, tak akan melahirkan seniman besar. Kalau tidak percaya, boleh dilihat!